

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan salah satu elemen yang memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Adanya kebudayaan memungkinkan manusia untuk memahami dan memberi makna pada hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa melalui kebudayaan, manusia mengembangkan kebiasaan dan warisan yang dipelihara kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar serta makna yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sering dijadikan sebagai pegangan guna mengatur kehidupan manusia yang damai dan sejahterah. Demikian halnya dalam budaya masyarakat Rubit, terdapat banyak nilai-nilai yang dihidupi dan dijadikan pegangan hidup. Rubit merupakan salah satu dari tujuh desa yang berada di kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Rubit terdapat beberapa unsur yang dihidupi yakni: sistem kepercayaan, bahasa, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, sistem stratifikasi sosial, kehidupan sosial dan kesenian. Selain itu, dalam kebudayaan masyarakat Rubit terdapat salah satu ritus atau upacara adat untuk mengatur tatanan hidup manusia yang rusak akibat salah dan dosa. Ritus yang dimaksud adalah ritus *bahut doha*.

Ritus *bahut doha* adalah praktik budaya pertobatan atau rekonsiliasi yang dikhususkan bagi pasangan yang telah melakukan dosa *bahut doha* atau inses. Tujuan dari ritus ini tidak semata-mata hanya untuk memisahkan pasangan tetapi lebih kepada pertobatan dan pemulihan, pembebasan dari dosa atau kesalahan, pemulihan martabat diri sebagai manusia dan relasi juga untuk menghindari malapetaka. Hal ini dikarenakan hubungan terlarang tersebut merupakan hal yang ditentang dengan norma adat masyarakat setempat, hukum sipil dan ajaran Gereja. Melalui ritus ini masyarakat Rubit meyakini bahwa mereka yang telah melakukan hubungan terlarang tersebut mendapat pengampunan dan telah dibebaskan dari kesalahan dan dosa-dosa serta dapat membangun kembali relasi yang telah rusak. Oleh karena itu untuk mencapai tahap pembebasan dan pertobatan, pelaku yang melakukan tindakan tersebut harus mengikuti tahapan-tahapan pelaksanaan ritus

bahut doha dengan sungguh-sungguh. Tahapan-tahapan ritus *bahut doha* antara lain tahap persiapan mencakup pelaporan masalah dan *kula babong* (musyawarah, pengakuan dari pelaku di hadapan masyarakat umum, penentuan waktu, dan hal-hal yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan upacara), tahap upacara inti mencakup *neni hewong*, *pati ahu sagar lau wolong*, *demu lero wulan* dan tahap penutup mencakup *toma hulu higun*, *nau donen*, *tua kalok*.

Tahapan-tahapan pelaksanaan tujuan dari ritus *bahut doha* dalam masyarakat Rubit memiliki kemiripan dengan pelaksanaan sakramen tobat Gereja Katolik. Pertobatan dalam Gereja Katolik pada dasarnya merupakan bentuk penyadaran diri manusia akibat dosa yang dilakukan untuk membaharui relasi yang rusak baik dengan Allah, anggota gereja dan ciptaan lainnya. Kesadaran manusia akan dosa membawanya pada suatu transformasi atau peralihan hidup dari pola hidup lama yang penuh noda dosa kepada pola hidup baru yang penuh dengan rahmat. Dalam praksisnya, proses pertobatan dalam Gereja Katolik mencakup rasa sesal (sebagai kesadaran awal pendosa atau peniten dan menyesal akan dosa), pengakuan, penitensi dan absolusi.

Melihat kesamaan makna, bentuk serta proses rekonsiliasi dan pertobatan dalam pelaksanaan ritus *bahut doha* dan pelaksanaan sakramen tobat Gereja Katolik, penulis berupaya melakukan studi komparatif guna mengidentifikasi berbagai persamaan dan perbedaan antara keduanya. Setelah analisis dilakukan, penulis menemukan sejumlah kesamaan dan perbedaan sebagai berikut: *pertama*, pandangan tentang dosa. Dari perspektif kedua konteks, dosa pada dasarnya dilakukan oleh manusia yang dilakukan dengan kebebasan, kesadaran dan niat. Perbedaannya terletak pada penggolongan jenis-jenis dosa yakni: dosa berat, dosa ringan, dosa pribadi dan dosa sosial. Konsekuensi dari dosa yang dilakukan apabila tidak melakukan ritus dari kedua konteks tersebut adalah pada Gereja Katolik mengarah kepada rusaknya relasi dengan Allah, anggota gereja dan ciptaan lainnya, sedangkan pada ritus *bahut doha* akan terjadi malapetaka.

Kedua, pandangan tentang pertobatan. Dalam pelaksanaanya, kedua konteks sama-sama menekankan pentingnya pertobatan dalam diri atau pribadi pentobat. Dalam artian bahwa keinginan untuk bertobat harus sungguh berasal dari dalam hati dan direalisasikan dalam tindakan. Sedangkan perbedaan terletak pada pandangan

pertobatan dalam ritus *bahut doha* bahwasannya ada faktor eksternal atau unsur-unsur dari luar pribadi pentobat yaitu keinginan untuk menghindari malapetaka.

Ketiga, unsur-unsur yang terdapat dalam kedua konteks. Persamaan antara keduanya yakni: kesadaran akan dosa, penyesalan, pengakuan, pengampunan, penyilihan, perdamaian dan pemulihan. Sedangkan unsur yang menjadi pembeda yakni: ruang lingkup, rahasia pengakuan, waktu dan tempat pelaksanaan, forma dan formula, dan pemimpin perayaan.

5.2 Usul Dan Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat Rubit

Agama dan merupakan dua aspek yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan menjadi saranan yang mendasari hubungan antara manusia dan Tuhan serta interaksi antar sesama makhluk. Keduanya bersama-sama membentuk struktur nilai, norma dan praktik dalam konteks spiritual dan kultural. Oleh karena itu pandangan masyarakat Rubit terhadap ritus rekonsiliasi dan pertobatan dalam budaya dan agama harus sama atau tidak ada yang lebih superior. Artinya bahwa keduanya saling berdampingan sehingga dihidupi dan dijadikan sebagai warisan yang nantinya akan diwariskan lagi kepada generasi berikutnya. Akan tetapi perlu dicatat bahwa adanya kedua ritus tersebut bukan berarti masyarakat bisa seenaknya berbuat dosa karena menganggap dosa tersebut dapat dipulihkan dengan ritus yang ada. Maka, kepada masyarakat Rubit, terutama para remaja dan kaum muda sangat penting untuk selalu sadar sebagai makhluk yang bermartabat. Remaja dan kaum muda muda seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara menjaga adab dan etika dalam setiap interaksi sosial sehingga tidak terjebak dalam tindakan asusila dan pergaulan bebas. Kepada orangtua, sebagai tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar agar selalu memberikan nasihat dalam tutur kata, tindakan dan perbuatan. Dalam hal ini pemaham kembali mengenai sistem kekerabatan, sistem perkawinan dan sistem kepercayaan harus direkonstruksi kembali guna memberikan pemahaman yang mendalam bagi anak-anak. Kepada masyarakat Rubit agar terus menjaga, melestarikan dan mewariskan ritus ini yang menjadi ciri khas dan kekayaan budaya masyarakat Rubit serta menjadi pengingat untuk tidak berbuat dosa asusila.

5.2.2 Bagi Lembaga Pendidikan Setempat

Dosa dimengerti sebagai tindakan yang dengan sadar tidak taat kepada kehendak Allah dan dalam arti tertentu menolak kebaikan dan cinta ilahi. Adanya dosa merusak relasi dan realitas kebersamaan. Dalam ranah budaya dan agama, dosa adalah hal yang ditentang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai tempat bernalar harus memberikan pemahaman melalui berbagai bentuk edukasi baik secara lisan maupun tulisan kepada para siswa atau pelajar untuk mengetahui berbagai bentuk dosa dan konsekuensinya serta menjaga diri untuk tidak melakukan berbagai bentuk perbuatan dosa.

Berkaitan dengan ritus *bahut doha*, peran lembaga pendidikan merupakan tempat pencegahan dini terhadap berbagai bentuk kenakalan atau tindakan yang merujuk kepada dosa. Bentuk pengajaran yang dilakukan sebagai bentuk ajaran, nasihat, teguran dan saran semestinya selalu diucapkan kepada para pelajar sebagai bentuk pengganti peran orang tua di lingkungan sekolah. Selanjutnya diharapkan agar lembaga pendidikan memberikan pengajaran mengenai warisan budaya yang memiliki makna dan tujuan yang sama dengan ritus keagamaan khususnya mengenai dosa dan pertobatan.

5.2.3 Bagi Lembaga Gereja

Gereja merupakan wujud kasih dan keselamatan Allah. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga harus menjadi sarana dan ‘tempat’ yang tepat untuk melaksanakan karya pewartaan keselamatan Allah. Tidak bisa dipungkiri bahwa Gereja dalam karya pewartaannya selalu berhadapan dengan berbagai budaya. Berhadapan dengan hal ini, sebagaimana didasarkan pada semangat Konsili Vatikan II, Gereja harus mampu membuka ruang dialog dan berintegrasi dengan kebudayaan setempat di mana Gereja melakukan karya pewartaan. Gereja harus membuka diri terhadap nilai-nilai positif yang dihidupi umat dalam suatu kebudayaan dan menumbuhkembangkan iman umat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berkaitan dengan hal ini, salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh Gereja adalah proses inkulturasi dalam perayaan sakramen.

5.3 Kritik

Dalam budaya rekonsiliasi adat *bahut doha* terdapat hal yang perlu dikritik oleh penulis sendiri karena penulis melihat adanya bias gender. Ketidakadilan

gender dalam ritus *bahut doha* sangat jelas terlihat ketika beban akibat kesalahan secara eksplisit dialihkan kepada perempuan. Setelah pelaksanaan ritus, keduanya dipisahkan dan perempuan harus keluar dari kampung atau wilayah yang bersangkutan. Ini mencerminkan ketidaksetaraan gender yang dalam, di mana perempuan dianggap sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab atas pelanggaran norma sosial, sedangkan pria sering kali lolos dari konsekuensi yang setara. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya dipandang sebagai individu yang melakukan kesalahan, tetapi juga dipaksa untuk menanggung stigma dan dampak sosial yang jauh lebih besar. Hal ini menciptakan budaya di mana pria tidak hanya diampuni, tetapi juga dibebaskan dari tanggung jawab, mengabaikan fakta bahwa hubungan yang melanggar norma tersebut sering kali melibatkan keduanya. Dengan demikian, sistem ini semakin memperkuat stereotip gender yang merugikan, merendahkan martabat perempuan, dan menekankan perlunya perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap gender dan tanggung jawab individual dalam konteks hubungan. Oleh karena itu sangat penting untuk *pertama*, Revitalisasi nilai budaya positif. Hal sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Proses ini melibatkan identifikasi dan pengembangan nilai-nilai adat yang menekankan kesetaraan dan keadilan, sekaligus menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menggali dan merayakan warisan budaya mereka tanpa terjebak dalam praktik diskriminatif. Dengan menggali nilai-nilai positif seperti saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab bersama, masyarakat dapat membangun pandangan baru yang tidak hanya mengedepankan tradisi, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menjaga identitas budaya mereka sambil menciptakan lingkungan di mana semua individu, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang. Revitalisasi ini juga dapat mendorong dialog intergenerasional yang memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, membantu masyarakat untuk lebih responsif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan individu di dalamnya. Melalui langkah-langkah ini, warisan budaya dapat dilestarikan dengan cara yang relevan dan inklusif, menciptakan fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih adil dan harmonis.

Kedua, involvement perempuan. Pentingnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan terkait tradisi dan adat tidak dapat diabaikan. Dengan melibatkan perempuan, masyarakat akan mendapatkan perspektif yang holistik dan beragam, yang sangat diperlukan dalam merumuskan norma dan nilai baru yang lebih adil. Suara perempuan membawa pengalaman dan pandangan yang sering kali terpinggirkan, dan hal ini penting untuk mencegah replikasi ketidakadilan gender dalam penetapan norma budaya. Melalui partisipasi aktif perempuan, mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan tradisi yang lebih inklusif, di mana hak dan martabat semua individu dihargai. Ini juga memberikan kesempatan bagi generasi mendatang untuk melihat contoh positif tentang kesetaraan dan pemberdayaan, yang dapat mendorong perubahan dalam pola pikir masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberdayakan perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, komunitas dapat membangun sistem yang lebih adil dan mengurangi diskriminasi, menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki hak untuk bersuara. Melalui langkah ini, masyarakat tidak hanya akan melestarikan warisan budaya mereka, tetapi juga akan maju menuju keadilan sosial yang lebih besar.

Ketiga, Penegakan aturan yang adil sangat penting dalam menciptakan struktur sosial yang berfungsi dengan baik dan berkeadilan. Dengan mengembangkan atau memperbarui adat dan hukum setempat yang mengatur hubungan antar individu, masyarakat dapat memastikan bahwa tidak ada satu pihak pun yang diuntungkan secara tidak adil. Ini melibatkan pembuatan regulasi yang jelas dan transparan, yang menempatkan semua individu, tanpa memandang gender, pada posisi yang setara dalam hal tanggung jawab dan konsekuensi. Ketika aturan mengharuskan semua pihak bertanggung jawab atas tindakan mereka, maka akan terbentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya saling menghormati dan etika dalam hubungan. Selain itu, penegakan aturan yang adil juga dapat berfungsi untuk mendidik masyarakat tentang hak dan kewajiban mereka, memperkuat pemahaman akan kesetaraan. Dengan demikian, perbaruan norma dan hukum yang lebih inklusif mampu mengubah dinamika sosial yang ada, serta mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang lebih progresif yang mendukung keadilan dan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Kongregasi Ajaran Iman, *Kateksismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo dkk. Jakarta: Obir, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Waterworth, J. (ed. And translate). *The Council of Trent: The Canons and Decrees of Sacred and oecumenical Council of Trent*. London: Dolman, 1848.

II. BUKU

- Agnes, *Untuk Apa Aku Mengenal Pendidikan*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Atawolo, Andreas B. *Hasrat Allah Akan Jiwa Manusia*. Jakarta: Obor, 2017.
- Benyamin Mali, M. ed. *Metanoia Kembali Kepada Allah Bunga Rampai Tentang Pertobatan Dan Perlunya Sakramen Pengakuan Dosa*. Jakarta: Imanculata Press, 2003.
- Bergant, Diane dan Robert J. Karris, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Penerj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- B. Evans, Steven. dan Roger P. Schroeder, *Terus berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Bhanu Victorahadi, R.F. *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus Dinamika Gagasan Inklusif Gereja Dari Abad III Sampai Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Brown, Collin, ed. Sin. *The New International Dictionary of New Testament Theology* Vol. 3. Michigan, USA: The Paternoster Press, Ltd. Exeter, Devon U. K. And The Zondervan Corporation Grand Rapids, 1978.
- Budi Kleden, Paul. *Teologi Terlibat: Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

- Casirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Crichton, J.D. *Perayaan Sakramen Tobat*, Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dahlia, Adrianus. *Pengetahuan Dan Kesadaran Keterlibatan Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat*. Pasaman: Azka Pustaka, 2022.
- Danan Widharsana, Petrus dan Dan Victorius Rudy Hartono. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Da Porres, Elvan. *Menggaris Dari Pinggir*. Bandung: Malkas Media, 2017.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Kebudayaan Ngada Dalam Perbandingannya Dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Dieter, Becker. *Pedoman Dogmatika Suatu Konpendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Dihe S., Laurensius. *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Fox, Richard. *Flores: A Cultural History*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Groenen, C. *Sakramentologi Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Gray, Tim. *Sacraments in Scripture Salvation History Made Present*. Malang: Dioma, 2001.
- Guthrie, Donald. *The New Bible Commentary*. London: Inter-Varsity Press. 1976
- Hardiwardoyo, Purwa. *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Huijbers, TH. *Manusia Mencari Allah*. Yogyakarta: Kanisius: 1982.
- Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Jacobs, T. *Rahmat Bagi Manusia Lemah: Sakramen Tobat, Sakramen Pengurapan Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Jebadu, Alexander. *Dalam Moncong Neoliberalisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- , *Bukan Berhal Penghormatan Terhadap Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Jehaut, Arthus. *Sakramen Tobat Dan Pengurapan Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

- Keo Baghi, Silvano. *Negara Bukan-Bukan? Driyakara Tentang Pancasila dan Persoalan Relasi antar Agama dan Negara*. Maumere, Penerbit Ledalero, 2016.
- Kanisius L., Silvester. *Allah Dan Pluralisme Religius: Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*. Jakarta: Obor, 2020.
- Kebung, Kondrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Merton, Thomas. *No Man Is An Island*. New York: Harcourt, Brace and Word, 1955.
- Noah Harari, Yuval. *Sapiens, Sejarah Ringkas Umat Manusia Dari Zaman Batu Hingga Perkiraan Kepunahan*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2017.
- O' Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ozias Fernandes, Stephanus. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu Dan Kini*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1990.
- Pals, Daniel L. *Agama Dan Sistem Kebudayaan Menurut Clifford Greetz*. New York: Oxford University Press, 2024.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani*. Penerj. Alex Armanjaya, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Potthoff, Harvey H. *God and the Celebration of Life*. New York: Rand McNally and Company, 1969.
- Purwaningsih, Yunastiti., dkk. *Adaptasi Perubahan Iklim Dan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- . *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penrbit Ledalero, 2004.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Saraiva Martins, Jose. *The Sacraments Of The New Alliance*. Bangalore: Theological Publication In India, 1998.
- Schreiter, Robert J. *Rekosiliasi Membangun Tatanan Masyaraat Baru*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia Jendela Menyikap Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik Tinjauan Historis, Dogmatis dan Patoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Syukur Dister, Nico. *Teologi Sistematika*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Verkuyl, J. *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.

Yapi Taun, Yosep. *Peran Kebudayaan Dalam Strategi Pembangunan Bangsa Merajut Ingatan Merawat Harapan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2019.

.

III. JURNAL

Ariani Zai, Erma. "Pengakuan Dosa Dalam Pandangan Agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik", *Journal Islam & Contemporary Issues*, 1:1, 2021.

Aihiokhai dan Simon Mary. "Social Justice and Ritual of Forgiveness and Reconciliation: Perspectives from African Religion and Roman Catholic Christianity". *Journal of Ecumenical Studies*, 55:2, Januari, 2020.

Baro Lamatoka, Yohanes Vicktor., dan Donatus Sermada Kelen. "Menggali Konsep Allah Sebagai Wujud Tertinggi Dalam Ritus *Bau Lolon* Dan Iman Kristen". *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7:2, 2023.

Endro Suseno, Aloysius Wahyu. "Imaji Biblis dan Dogmatis Tentang Pertobatan yang Menggembirakan". *Jurnal Teologi*, 06:2, November 2017.

Hendro, Yustinus., Romanus Romas dan Silvester Adinuhgra. "Sakramen Rekonsiliasi Sebagai Pembaharuan Hidup Beriman Bagi Umat Di Stasi Santo Petrus Majundre Paroki Santo Paulus Buntok". *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7:2, September 2021.

Jebaru Adon, Mathias dan Alphonsus Tjatur Raharso. "Syarat Sahnya Absolusi Sakramen Pengakuan Dosa Menurut Kitab Hukum Kanonik Kanon 966-973". *Sabda: Jurna Teologi*, 3:1, Mei 2022.

Joko Sulisty, Robertus. "Dosa dan Rahmat Sakramen Pengakuan Dosa Bagi Remaja". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7:4, April 2012.

Marines Pilkington, Amber. "Shame and Guild: The Psychology of Sacramental Confession". *Jurnal The Humanistic Psychologist*, 35:2, May 2007.

Martopo, Hari. "Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi dan Praktik Musik". *Jurnal Harmonia Universitas Negeri Semarang*, 13:2, Desember 2013.

Maulanan Mas'udi, Muhammad. "Studi Komparatif: Dosa dan Taubat Menurut Islam Dan Katolik". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. 4:1, Mei 2018.

Miftahuddin. "Analisis Unsur-Unsur Cuaca Dan Iklim Melalui Uji Mann-Kendall Multivariat". *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, 13:1, Juli 2016.

Rahman BP, Abp, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani,. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan". *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2:1, Juni 2022.

Suminar, Erna. "Simbol Dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Ato Di Timor Tengah Utara". *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 8:1, Mei 2020.

Suwito, Benny. "Perlindungan Rahasia Peniten Dalam Sakramen Tobat (Sebuah Tinjauan Kanonis)". *Jurnal Lux et Sal*, 4:1, Mei 2023.

Tjällén, Biörn. "From Error to Despair: Gerson's Words of Caution about Conscience", *Religions*, 14:1, Januari. 2023.

IV. SKRIPSI

Meni Subun, Frebonis. "Kemungkinan Inkulturasi Ritus *Tpoe Aluk* pada Upacara Kematian Masyarakat Kiusili di TTU dalam Terang Sakramen Tobat". Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023.

Mura, Fransiskus. "Ritus Dangga Kodiwira Masyarakat Pautola dan Relevansinya dengan Sakramen Tobat Krisitiani". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018.

Ronaldo Eko, Siprianus. "Ritus *Huler Wair* Pada Masyarakat Iantena Dalam Perbandingan Dengan Sakramen Pembaptisan Dalam Gereja Katolik". Skripsi, Institut Filsafat Katolik dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022.

Sandrio, Stefano. "Ritus Haput Waen Meang dan Ritus Tobat dalam Gereja Katolik: Sebuah Studi Perbandingan". Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.

V. ARTIKEL WEBSITE

Handoko, Maria. "Apa itu Penitensi dan Absolusi".
<<https://parokilangsep.org//2023/11/05/apa-itu-penitensi-dan-absolusi/>>. Diakses pada tanggal, 20 September 2024.

<<https://www.crowwalk.com/faith/bible-study/what-is-the-meaning-of-metanoia-and-ist-biblical-significance.html>>. Diakses pada tanggal, 20 Februari 2025.

<<https://www.ministryvoice.com/id/epostrepho-in-greek/>>. Diakses pada tanggal, 20 Februari 2025.

"MortalSin".<<https://www.britannica.com/topic/confession-religion>>. Diakses pada tanggal, 22 Januari 2025.

Olatunde, Allen. "Concept Of Sin In Roman Catholic And Its Relevance To UniversalChurch".<<https://africantheology.wordpress.com/2016/02/13/concept-of-sin-in-roman-catholic-and-its-relevance-to-universal-church/>>. Diakses pada tanggal, 18 Januari 2025.

"Sakramen Tobat: Makna Pertobatan, Buah-buah dan Pelayanan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik".<https://www.academia.edu/41877178/Sakramen_Tobat>

at_Makna_Pertobatan_Buah_buah_dan_Pelayan_Sakramen_Tobat_dalam_Gereja_Katolik>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2025.

VI. KARYA NONCETAK

Desa Rubit, Statistik. “Data Kependudukan Masyarakat Desa Rubit Tahun 2025”. Rubit: 2025

Sejarah Desa Rubit. Ms, tanpa kota, tanpa penerbit.

Mandalangi Paereira, M. Adat Istiadat Sikka Krowe Di Kabupaten Sikka. Ms, tanpa kota, tanpa penerbit, 1988.

Ledot Ignasius. *Sakramen Tobat Wujud Kerahiman Allah*. Ms, tanpa kota, tanpa penerbit, 2016.

VII. WAWANCARA

Bewat, Yonas. Tokoh Adat. Wawancara, 4 November 2024.

Jagong, Urbanus. Tokoh Adat. Wawancara, 4 November 2024.

Yustina Yusni Nastri Vianti. Pengrajin Tenun Ikat. Wawancara langsung, 6 November 2024.

Mula, Marselus. Tokoh Masyarakat. Wawancara, 4 November 2024.

Peong, Paulus. Tokoh Adat . Wawancara, 21 Oktober 2024. (Wawancara Pertama) dan 25 Februari 2025, (Wawancara Kedua).

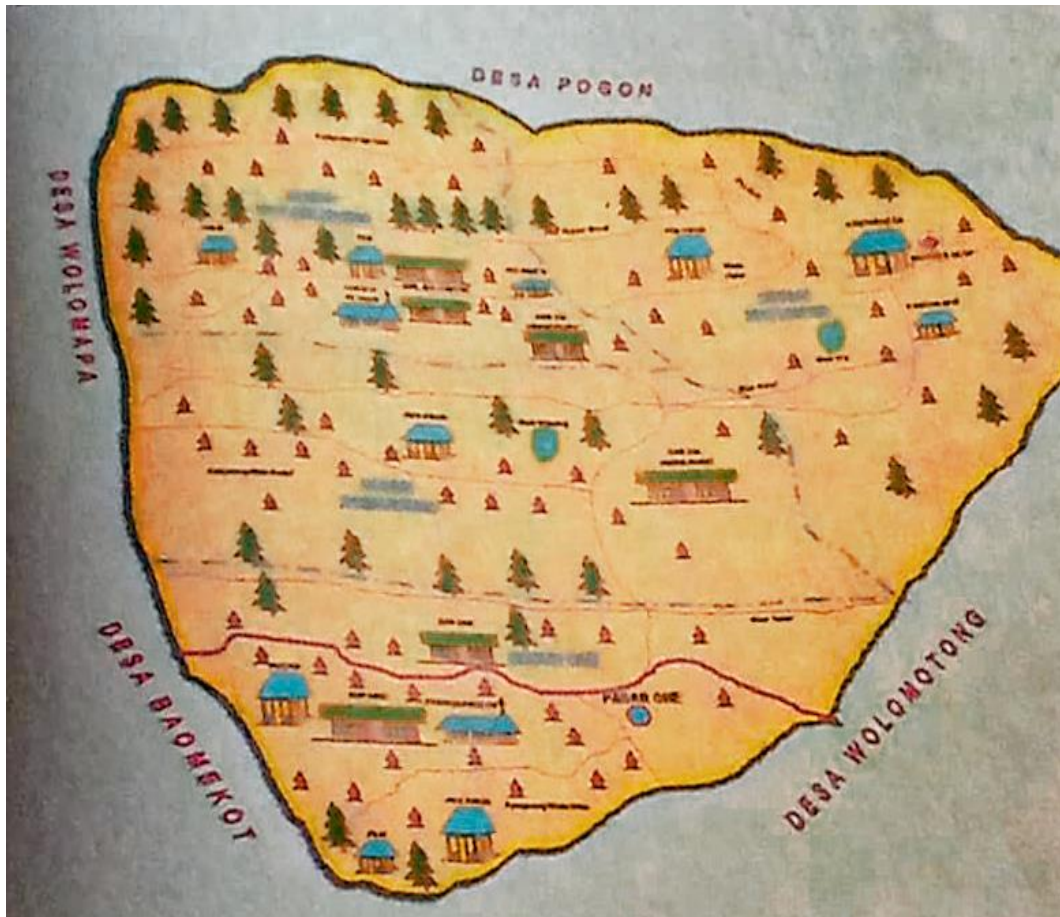
Lampiran 1:

Pertanyaan-Pertanyaan Penuntun Wawancara

1. Bagaimana sistem kekerabatan dalam masyarakat Rubit?
2. Bagaimana sistem perkawinan dalam masyarakat Rubit?
3. Bagaimana sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat Rubit?
4. Bagaimana sistem kepercayaan dalam masyarakat Rubit?
5. Apa saja jenis kerajinan tenun ikat dalam masyarakat Rubit?
6. Apa itu ritus *bahut doha*?
7. Bagaimana sejarah ritus *bahut doha*?
8. Apa arti kata *bahut doha*?
9. Apa saja persyaratan dalam pelaksanaan ritus *bahut doha*?
10. Siapa saja tokoh atau pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritus *bahut doha*?
11. Apa alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ritus *bahut doha*?
12. Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan ritus *bahut doha*?
13. Kapan dilaksanakannya ritus *bahut doha*?
14. Dimana tempat dilaksanakannya ritus *bahut doha*?
15. Apa tujuan dari pelaksanaan *bahut doha*?
16. Apa efek yang terjadi bila pasangan tidak melakukan ritus *bahut doha*?

Lampiran 2:

**PETA ADMINISTRATIF DESA RUBIT KECAMATAN HEWOKLOANG-
KABUPATEN SIKKA**



Lampiran 3:

Foto Wawancara



Tampak bapak Paulus Peong sedang memberikan penjelasan mengenai ritus *bahut doha*.



Wawancara dengan ibu Yustina mengenai tenun ikat